

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang teramat krusial pada kehidupan manusia saat ini, terlebih pada zaman globalisasi seperti saat ini. Globalisasi ditandakan dengan adanya perubahan-perubahan serba cepat dan rinci tentang suatu hal, baik yang berhubungan dengan perubahan nilai ataupun struktur yang memiliki kaitan dengan proses berkehidupan manusia. Karenanya dapat disimpulkan bahwa pendidikan yakni suatu kebutuhan bagi manusia yang mutlak dan harus terpenuhi sepanjang hidup, tanpa adanya pendidikan sangat tidak mungkin manusia bisa hidup serta berkembang selaras dengan perkembangan zaman.

Dalam Al-Quran dijelaskan bagaimana manusia diembani tugas yang sangat berat untuk dijalani, pada sisi lain manusia juga ditunjuk menjadi *khalifah* di muka bumi, juga dalam hal ini manusia ditunjuk menjadi subjek pendidikan. Sejalan dengan firman-Nya pada kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ (٣٠)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

(

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
تَكْتُمُونَ (٣٣)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ (٣٥)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ
وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ
مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٣٦)

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ (٣٧)

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى
فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

(سورة البقرة ٣٠ : ٣٩)

Artinya:

(30) Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

(31) Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!".

(32) Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."

(33) Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

(34) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Dan mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.

(35) Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!"

(36) Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu ditentukan."

(37) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia menerima taubatnya. Sungguh Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.

(38) Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

(39) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah :30-39).

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah mencipta manusia yang ditugaskan ke muka bumi yaitu untuk menjadi *khalifah*, dimana manusia sebagai hamba dan makhluk Allah yang memiliki berbagai potensi serta pemikiran yang sempurna yaitu untuk menjadi manusia yang terbaik daripada makhluk lain ciptaannya.

Kelebihan yang dimiliki oleh manusia tak hanya sekedar berbeda susunan fisiknya, tetapi juga manusia mempunyai suatu kelebihan dalam hal psikisnya. Kedua aspek yang dimiliki oleh manusia tersebut mempunyai peluangnya sendiri yang akan amat mendukung untuk alur aktualisasi manusia pada perannya sebagai suatu makhluk yang memiliki kemuliaan. Dengan peluang memiliki fisik serta

psikis, ataupun bisa dikatakan dengan potensi material serta spiritual itu dapat menyebabkan manusia menjadi hamba-Nya yang memiliki sifat insan kamil.

Berdasarkan dalam ayat QS Al-Baqarah Ayat 30-39 terdapat suatu ayat yang mengindikasikan kepada pembahasan mengenai pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang amat penting di dalam hidup manusia, juga melalui proses kehidupannya yang individual ataupun secara kelompok. Maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan yang memiliki sifat mutlak dan harus ada pada kehidupan manusia, baik bagi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara (Syafaruddin, dkk. 2017). Hal ini sejalan dengan makna pendidikan yang mana tercantum pada pasal 1, ayat 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan ialah suatu sistem yang sadar serta terencana dalam rangka mewujudkan suatu suhu pembelajaran yang baik agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian pribadi, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang baik, dan juga keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, warga masyarakat, bangsa serta negara (Syarifudin, 2009:208).

Dengan demikian, seperti yang tercantum pasal 1 ayat 1 diatas dikatakan bahwa misi pendidikan merupakan perpaduan dari tujuan yang memiliki sifat untuk mengembangkan kemampuan pribadi dan tujuan yang memiliki sifat untuk mengembangkan kehidupan sosial pada berbangsa serta bernegara. Dengan adanya kegiatan bimbingan dan pengarahan pengajaran serta pelatihan, pendidikan juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan setiap potensi individu untuk menggapai suatu perkembangan yang maksimal dalam ranah intelektual, yakni memiliki pengetahuan, berkemampuan afektif, yakni mempunyai sikap dan sifat yang mandiri, serta kemampuan berunjuk kerja atau berkinerja dengan produktif (Mudyahardjo, 2012:58). Sedangkan pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa

Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan.

Berikut adalah faktor-faktor pendidikan menurut Al-Ghazali:

1. Tujuan paling penting dari menuntut ilmu yakni guna mendapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia serta akhirat, artinya, yang menjadi pedoman utama pada ranah pendidikan ialah al-Qur'an serta hadis. Tujuan akhir dari berjalannya suatu sistem pendidikan ada dua, yakni pertama, terwujudnya kesempurnaan *insani* dengan bermuara kepada pendekatan diri pada Allah, lalu yang kedua yakni kesempurnaan *insani* dengan bermuara kepada kebahagiaan dunia serta akhirat. Maka dari itu, Ia berkeinginan untuk memberi pengajaran pada manusia agar mereka bisa mencapai tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Tujuan tersebut terlihat religius serta sarat akan moral, tetapi tidak melupakan permasalahan duniawi.
2. Seorang guru harus memiliki niatan awal perihal memberikan ilmu atau pengajaran yakni untuk lebih dekat pada Allah, agar bisa dijadikan teladan untuk para siswanya, dan memiliki kemampuan dalam pengajaran yang memiliki ciri yaitu menguasai materi, akhlak dan sikap objektif, serta memperlakukan siswanya seperti anak sendiri.
3. Pada proses belajar mengajar, siswa pun diharuskan untuk memiliki niat dalam mendekati diri pada Allah SWT dan menjauhi kemaksiatan, sebab ilmu memiliki sifat yang suci serta tidak akan diberikan pada sesuatu yang buruk, hormat kepada guru serta rajin mengkaji materi pembelajaran yang sudah diberi oleh guru.
4. Kurikulum yakni berfungsi untuk pedoman, artinya pembelajaran dan pendidikan harus terus menyesuaikan seiring dengan berkembangnya kurikulum tersebut. Siswa diberikan materi pengajaran secara bertahap melalui sistem pemilihan pembelajaran yang mudah lalu bertahap ke pembelajaran materi yang sulit, serta materi ke-*tauhidan* sebaiknya menjadi landasan yang diutamakan sebelum diberikan materi pembelajaran lainnya. Jenis-jenis kurikulum pendidikan bisa digambarkan dengan perintah larangan, motivasi, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman,

pemberian kesempatan serta menutup kesempatan; lingkungan pendidikan terdiri tiga bagian, yakni: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Berbicara perihal lingkungan, peserta didik sebaiknya harus dijaga dari pergaulan yang kurang baik, sebab jika lingkungan yang kurang baik akan dapat berpengaruh ke perkembangan peserta didik. Maka dari itu dari banyak lingkungan di sekitaran peserta didik, kita sebagai orang dewasa harus bisa memberinya dorongan untuk menjadi manusia yang terus berkembang untuk menjadi lebih baik lagi. (Putra, 2016).

Poerbakawatja & Harahap dalam “*Ensiklopedi Pendidikan*” mengemukakan perihal pengertian dari pendidikan menurut arti luas, yakni “segala perbuatan serta usaha yang berasal dari golongan tua dalam rangka mengalihkan pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman yang dimilikinya, kecakapan yang dimilikinya dan keterampilan yang dimilikinya pada golongan muda untuk menyiapkannya supaya bisa mejalani dengan baik seluruh fungsi hidup, baik jasmani ataupun rohani”. Pendidikan juga bisa disebut sebagai suatu cara yang dasar dari orang yang lebih dewasa dengan membawa berbagai pengaruh untuk mengembangkan kemampuan anak untuk menuju fase dewasa, yakni ditandai dengan anak telah bisa memiliki beban tanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya (Akrim, 2019).

Pada sejarah pertumbuhan serta perkembangan masyarakat, proses pendidikan selalu jadi perhatian paling penting untuk memajukan suatu kehidupan generasi bangsa yang selaras dengan adanya kemajuan zaman serta masyarakatnya. Sejarah terbentuknya warga masyarakat diawali dari adam serta hawa dan keturunannya, yang menjadi unit paling kecil dari suatu kehidupan bermasyarakat dari umat manusia yang menduduki muka bumi (Uhbiyati, 1999). Dimulai dari keluarga adam itu telah diawali proses kependidikan dari manusia, meski ada dalam ruang yang terbatas hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan guna mempertahankan hidupnya (Subhan, 2013).

Lodge mengemukakan bahwa pendidikan terdiri atas semua pengalaman. Orang tua memberi didikan kepada anak, anaknya pun memberi didikan atau pembelajaran orang tuanya. Berdasarkan pengertian yang luas, kehidupan yakni

pendidikan, serta pendidikan yakni kehidupan (Tafsir, 2008:25). Maka, pendidikan bisa didefinisikan seperti semua pengalaman serta pembelajaran setiap individu sepanjang hidupnya. Dalam persepsi luas yaitu sebagai proses belajar siswa sebagai ikhtiar untuk mencerdaskan serta mendewasakan siswa tersebut (Susanto, 2009:01).

Adapun definisi pendidikan dalam perspektif Islam. Berikut adalah pengertian pendidikan Islam menurut para pakar diantaranya:

Pendidikan Islam berfungsi untuk bimbingan jasmani serta rohani yang berlandaskan hukum agama Islam sebagai usaha agar terwujudnya kepribadian yang baik sesuai dengan ketentuan agama Islam. Kepribadian yang baik yakni kepribadian muslim, atau kepribadian yang sejalan dengan pedoman agama Islam (Marimba dalam Saefrudin, 2020).

Pribadi seorang muslim selalu tertuju kepada insan yang beragama yang selalu beribadah kepada tuhan, sebagai manusia makhluk yang sangat unik dan menarik untuk dikaji diberbagai bidang keilmuan. Terutama dalam bidang pendidikan, manusia merupakan makhluk yang berpendidikan. Manusia sejak lahir dalam keadaan suci atau lebih dikenal dengan istilah *fitrah*. Ini sesuai dengan hadis nabi yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ
الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ
يُهودَانِهِ أَوْ يُنصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُجِسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ،
ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya:

"Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin

Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus” (HR. Bukhari).

Dengan begitu, *fitrah* yang sebenarnya yang dibawakan Allah kepada setiap makhluk-nya yaitu manusia untuk menjadi *khalifah* yang ditugaskan guna mengelola serta mengatur urusan yang ada di muka bumi. Islam mengajarkan seorang muslimnya agar senantiasa beribadah dan terus mengembangkan potensi yang sudah dimilinya agar tercapainya sebagai makhluk Allah yang diridhoinya yaitu insan kamil.

Jika manusia memiliki predikat muslim dan menjadi seorang pemeluk agama yang taat, ia seharusnya mentaati ajaran agama Islam serta menjaga rahmat Allah SWT agar terus ada pada diri. Ia seharusnya bisa untuk merasa paham, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang didukung dengan iman sejalan aqidah Islamiah, maka dari itu, seharusnya manusia dapat dididik dengan pembelajaran Pendidikan Islam. (Subhan :2013)

Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“(Ingatlah), Ketika Tuhan Pemelihara kamu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan satu khalifah di bumi.” Mereka (para malaikat) berkata: “apakah engkau hendak menjadikan di (bumi) siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami (selalu) bertasbih dengan memujimu dan menyucikan-Mu?” Dia berfirman: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Al-Qur'an mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebab Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang dititipkan kepada Jibril untuk disampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya berisi ajaran penting yang dapat disusun serta diatur sedemikian rupa untuk dapat menjadi pedoman dan memenuhi keperluan semua aspek hidup manusia dengan disempurnakan melalui ijtihad. Kandungan yang ada di pada Al-Qur'an berisi atas dua prinsip, yakni pertama memiliki hubungan dengan hal keimanan yang dinamai aqidah, serta berkaitan dengan amal dinamai dengan *syari'ah* (Daradjat, 2014: 19)

Al-Baqarah ayat 30-39 identik dengan ayat yang berkaitan tentang asal mula manusia yang dijadikan *khalifah*, tetapi di sisi lain Al-Qur'an yang menjadi sumber pendidikan Islam juga bisa dikaji kembali dalam sisi lainnya. Dalam satu sisi manusia dijadikan sebagai *khalifah*, tetapi di lain hal manusia juga dijadikan subjek pendidikan. Berdasarkan pada hal tersebut dapat dilihat bahwa proses penciptaan manusia sebagai *khalifah* yang ada pada kandungan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39 memiliki keterkaitan dengan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan analisis terhadap konsep pendidikan Islam menurut QS. Al-Qur'an kemudian peneliti memilih judul "**Konsep Pendidikan Islam menurut QS Al-Baqarah ayat 30-39 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti, maka peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39?
3. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut para mufassir terhadap isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39?
4. Bagaimana analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39.
2. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir terhadap isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39.
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39.
4. Untuk mengetahui Analisis Ilmu Pendidikan Islam tentang isi kandungan QS Al-Baqarah ayat 30-39.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini ada dua yakni sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan perihal ayat-ayat pendidikan terutama pada kajian QS Al-Baqarah ayat 30-39 dan memperkaya hasil penelitian terdahulu.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi peneliti sebagai kontribusi dalam bidang keilmuan dan kontribusi dikemudian hari sebagai seorang ilmuwan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi civitas akademika, terutama dalam pendidikan agama islam agar bisa menembus arus perkembangan zaman.

2. Praktis

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberi wawasan kepada penulis dan para pembaca terutama guru serta orang tua perihal konsep pendidikan islam pada ayat Al-Qur'an.
- b. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an perihal pendidikan yang ada.

E. Kerangka Berpikir

Konsep pendidikan islam pada kurikulum pendidikan yang tersusun saat ini memuat berbagai macam pembahasan. Acuan paling utama yang menjadi sumber dalam kurikulum pendidikan islam yakni Al-Qur'an. QS Al-Baqarah ayat 30-39 memuat perihal pentingnya pendidikan serta hakikat manusia sebagai *khalifah* yang wajib mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
 وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ (٣٠)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)
 قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
 الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

وَإِذْ قُلْنَا لِمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
الظَّالِمِينَ (٣٥)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ
وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ
وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (٣٦)

فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ (٣٧)

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى
فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩) (سورة القرآن البقرة ٣٠:
(٣٩)

Isi dari ayat Al-Qur'an tersebut dinyatakan bahwa Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kembali firman-Nya kepada umatnya yaitu: "Sungguh Aku akan menjadikan Adam sebagai pengganti dari jenis makhluk yang lain yang dulu pernah ada di bumi dan kemudian binasa setelah berbuat kerusakan di atas bumi dan menumpahkan darah, dan Adam ini akan menempati tempatnya itu." Pengertian tersebut ditunjukkan melalui firman Allah, yang disebut setelah menuturkan pembinasan generasi-generasi dahulu, pada surat Yunus: 13-14 (Thalib, 1987).

Kemudian di ayat selanjutnya, Allah menetapkan manusia yaitu Adam sebagai *khalifah* atau sebagai penganggantinya melewati rasulnya. Dan Allah ajarkan kepada Adam tentang segala benda yang ada di bumi. Ini sesuai dengan penafsiran yang dikemukakan oleh tafsir Ibnu Katsir yaitu, makna dari ayat 31 ini yakni bahwa Allah SWT berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda yang telah Ku-kemukakan kepada kalian, hai malaikat yang mengatakan, 'mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? apakah dari kalangan selain kami atau dari kalangan kami? padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau,'" jika kalian memang orang-orang yang benar dalam pengakuannya. Jika Aku menjadikan khalifah-Ku di muka bumi dari kalangan selain kalian, niscaya dia durhaka kepada-Ku, begitu pula keturunannya, lalu mereka membuat kerusakan dan mengalirkan darah. Tetapi jika Aku menjadikan khalifah di muka bumi dari kalangan kalian, niscaya kalian taat kepada-Ku dan mengikuti semua perintah-Ku dengan mengagungkan dan menyucikan-Ku. Apabila kalian tidak mengetahui nama-nama mereka yang Kuketengahkan kepada kalian dan kalian saksi sendiri, berarti terhadap semua hal yang belum ada dari hal-hal yang akan ada hanya belum diwujudkan, kalian lebih tidak mengetahui lagi" (Ghoffar, 2005).

Penafsiran jalalain tentang ayat 32 bagaimana para malaikat menjawab pertanyaan Allah dan menyanjungnya yaitu:

قَالُوا سُبْحَانَكَ تَنْزِيهَاً لَكَ عَنِ الْاِعْتِرَاضِ عَلَيْكَ لَا عِلْمَ
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِيَّاهُ إِنَّكَ أَنْتَ تَأْكِيدُ لِلْكَافِ
الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ الَّذِي لَا يَخْرُجُ شَيْءٌ عَنْ عِلْمِهِ وَحِكْمَتِهِ

(Jawab mereka, "Maha suci Engkau!) artinya tidak sepatutnya kami akan menyanggah kehendak dan rencana-Mu (Tak ada yang kami ketahui, kecuali sekadar yang telah Engkau ajarkan kepada kami) mengenai benda-benda tersebut. (Sesungguhnya Engkaulah) sebagai 'tauhsumadid' atau penguat bagi Engkau yang pertama, (Yang Maha Tahu lagi Maha Bijaksana.") hingga tidak ada seseorang pun yang lepas dari pengetahuan dan hikmah kebijaksanaan-Mu.

Untuk selanjutnya maka disitu Allah memerintahkan kepada Adam untuk memberitahukan pada para malaikat perihal nama dari benda-benda tersebut. ini sejalan dengan penafsiran dari Syekh Musthafa Al-Maraghi sebagai berikut: “Ayat tersebut menunjukkan kelebihan manusia daripada makhluk-makhluk Allah yang lain, dan lebih utamanya ilmu daripada ibadah. Karena malaikat lebih banyak beribadah daripada Adam, tetapi sekalipun begitu mereka bukan makhluk yang berhak menjadi khalifah, dan sebab syarat jadi *khalifah* ialah ilmu, bahkan ilmu itulah menjadi dasar. Adam memiliki kemuliaan yang lebih daripada malaikat ini, sebab dia memiliki ilmu yang lebih, karena orang memiliki kedudukan dan kemuliaan yang lebih yakni orang yang memiliki ilmu, hal itu memiliki arti yang serupa dengan arti dari Q.S Az-Zumar: 9” (Thalib, 1987).

Pendidikan yakni suatu aktivitas guna mengembangkan semua aspek pribadi manusia yang akan berfungsi seumur hidup. Itu artinya bahwa Pendidikan tak hanya berada dalam kelas, tapi mencakup juga yang non formal (Suharyanto, 2015). Penamaan pendidikan pada konteks Islam sudah banyak dikenal mempergunakan tema yang bermacam-macam, yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, serta *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* tidak dipergunakan dalam teknologi Al-Qur'an, tapi ada kata-kata yang sejenis dengan kata itu, yakni *ar-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *ribbiyun*, serta *Rabbani*. Bila *at-tarbiyah* diidentikan dengan *ar-rabb*, para ahli mengemukakannya sebagai berikut.

1. Fahrur Rozi memiliki pendapat bahwa *ar-rabb* yakni fenomena yang memiliki sumber yang sama dengan *at-tarbiyah* yang memiliki arti berarti *at-tanmiyah*, yakni pertumbuhan seta perkembangan.
2. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi mendefinisikan *ar-rabb* dengan arti pemilik, yakni yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan.
3. Al-Jauhari mendefinisikan *at-tarbiyah*, *rabbani* dan *rabbani* dengan memberikan makan, memelihara, serta mengasuh.
4. Jika istilah *at-tarbiyah* diidentikan dengan *madhi-nya rabbayani* (Al-Isra :24) serta bentuk *mudhari-nya nurabbi* (Asy-Syu'ara: 18), *at-tarbiyah*

mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, dan menjinakan, hanya saja konteks makna *at-tarbiyyah* pada surat Al-Isra lebih luas, termasuk dalam aspek jasmani juga rohani, sedang dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18 hanya memuat aspek jasmani (Mahmud, 2011:39).

Fungsi pokok Al-Quran yakni *hudan/ hidayah* (petunjuk/pembimbing). Kata *hudan/hidayah* mempunyai dua definisi asal yakni tindakan bimbingan serta kelembutan. Maka fungsi pokok dari Al-Quran yaitu petunjuk yang dibersamai dengan kelembutan. Selanjutnya berhubungan dengan *Rabb* yang menjadi konsep paling komprehensif yang berpatokan kepada Allah, yang ternyata mempunyai hubungan generik dengan arti pendidikan. *Abul 'Ala Al-Maududi*, pada bukunya *Al-Mushthalahat al-Arba'ah fie al-Quran* mendefinisikan makna kata *Rabb* pada Al-Quran secara spesifik serta komprehensif. Beliau memiliki pendapat bahwa arti utama dari kata *Rabb* yakni *tarbiyah* (pendidikan). Begitu pun pendapat *Al-Ashfahani*, bahwa definisi asal istilah *Rabb* yakni *tarbiyah*, yang diartikannya sebagai "usaha membimbing dengan bertahap untuk menggapai tarap sempurna perkembangan".

Islam adalah agama universal yang memberi pengajaran kepada umat manusia tentang berbagai hal dalam kehidupan, baik duniawi ataupun ukhrawi. Salah satunya yakni mewajibkan umat Islam mengkaji pendidikan dan melaksanakan pembelajaran. Jika kita melihat ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka kita bisa menyimpulkan bahwa Allah sudah menekankan bahwa perlunya seseorang belajar baca tulis serta mempelajari ilmu pengetahuan.

Firman Allah pada Surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1)

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2)

Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia (3)

Yang mengajar (manusia) dengan pena (4)

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)

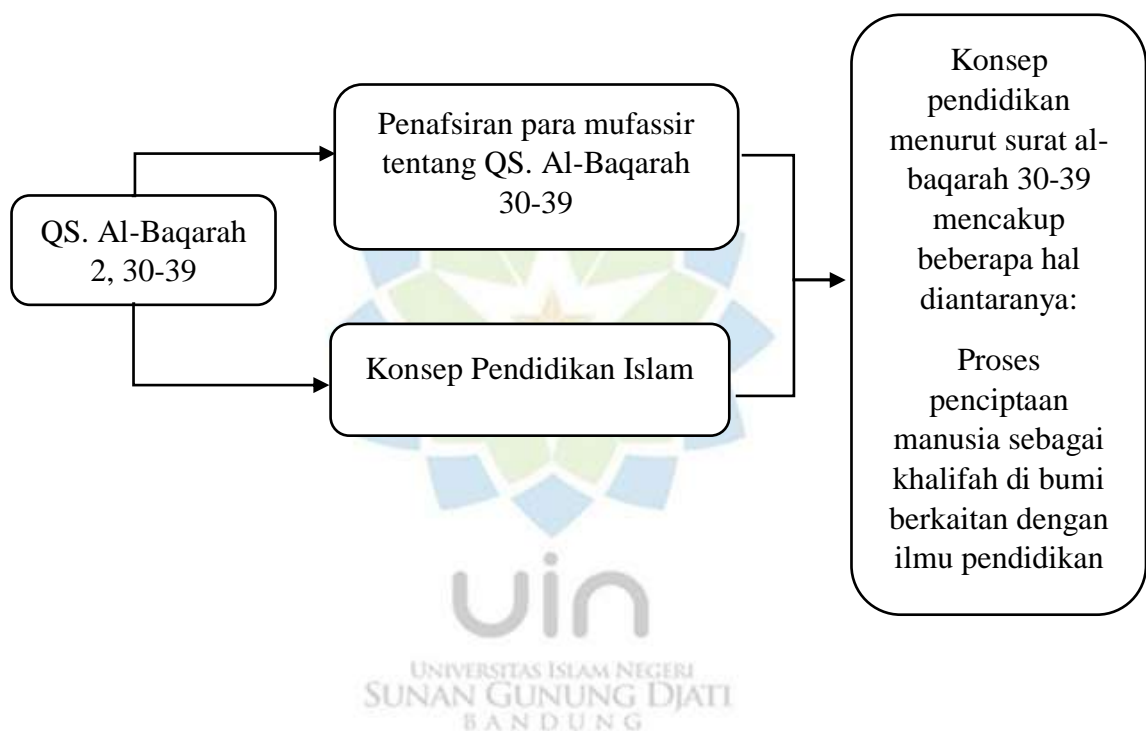
Kemudian, dalam QS Al-Baqarah ayat 31 yang dimana di dalamnya yaitu menerangkan tentang begitu pentingnya pendidikan yang disuguhkan dalam ayat tersebut.

“Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu benar!’ Mereka menjawab, ‘Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha bijaksana.’ (QS. Al-Baqarah: 31-32)

Dia (Allah) memberikan pengajaran kepada Adam tentang nama-nama benda, yaitu memberinya ilmu pengetahuan. Dia juga diberikan potensi dalam berbahasa. Tekni pengajaran bahasa pada manusia bukan diawali dengan mengajarkannya kata kerja, tapi mengajarkan terlebih dulu perihal nama-nama. Itu adalah sebagian hal yang dipahami para ulama lewat firman-Nya. Dia mengajarkan Adam berbagai nama (benda) seluruhnya (Shihab, 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Quran merupakan salah satu objek kajian yang di dalamnya sangat banyak hal-hal yang menarik untuk dikaji. Kaitannya

dengan Konsep Pendidikan menurut QS Al-Baqarah ayat 30-39 ini mencakup beberapa hal diantaranya yaitu: Proses penciptaan manusia menjadi khalifah di bumi, serta berkaitan dengan Ilmu Pendidikan. Pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 ini menjelaskan tentang penciptaan manusia dimuka bumi ini sebagai *khalifah* yang mengatur semua jalanya kehidupan dan mengelolanya dengan sebaik-baiknya dan seperti apa pengajaran yang di tuangkan pada QS Al-Baqarah ayat 30-39.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan dari hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, maupun majalah-majalah ilmiah lainnya. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat peneliti dalam skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoridatul Islamiyah (2015) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 30-39”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatimah (2015) yang berjudul “Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur’an Menurut H.M Quraish Shihab”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurchamidah (2015) yang berjudul “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah: 151, QS. Ali Imran : 164, Dan QS Al Jumu’ah :2”

Berangkat dari uraian hasil penelitian-penelitian di atas, peneliti tertarik meneliti Tafsiran tentang konsep pendidikan Islam. Peneliti memfokuskan penelitian konsep pendidikan Islam menurut QS. Al-Baqarah ayat 30-39